

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pada tahun 1995, Ismail Serageldin, Wakil Presiden Bank Dunia, mencatat semacam prediksi mengenai masa depan perang. Baginya, jika perang-perang sebelumnya diakibatkan oleh persengketaan minyak, perang masa depan akan dipicu oleh air. Prediksi Ismail Serageldin telah menunjukkan tanda-tanda kebenarannya. Di tingkat global, cerita krisis air di Israel, India, Bolivia, Cina, Kanada, Meksiko, Ghana, Afrika, dan Amerika Serikat telah menjadi berita utama di beberapa surat kabar, majalah, dan jurnal akademis.¹ Misalnya, di Cina, separuh dari 617 kota besar telah mengalami kelangkaan air. Sebanyak 300 juta orang tidak memiliki akses minum air yang aman dan bersih. Mereka terpaksa menggunakan air yang tercemar karena limbah pabrik yang dibuang ke sungai dan danau. India dan Amerika Serikat juga mengalami kondisi kelangkaan air yang sangat serius akibat penggunaan sumber daya air mencapai batas maksimal. Pasokan air lebih banyak digunakan dalam bidang pertanian yang tidak efektif dan efisien, serta budi daya tanaman yang terlalu banyak membutuhkan air. Pemborosan air mengakibatkan kelangkaan yang serius.²

Di tingkat Nasional, laporan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) sebagaimana diberitakan *Tirto.id*, edisi 19 April 2021, menyebutkan bahwa ketersediaan air di sebagian besar wilayah Pulau Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara saat ini sudah tergolong langka hingga kritis. Lebih jauh, laporan tersebut memproyeksikan bahwa ketersediaan air di Sumatera Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan akan menjadi langka atau kritis pada tahun 2045. Luas

¹ Vandana Shiva, *Water Wars: Privatisasi, Profit, dan Polusi*, penerj. Achmad Uzair (Yogyakarta: Insist Press, 2002), hlm. xxx.

² Jessica Martha, "Isu Kelangkaan Air dan Ancamannya terhadap Keamanan Global" dalam *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 7:2, hlm. 152-153, 543-Article Text-1072-1-10-20180105.pdf, diakses pada 15 September 2021.

wilayah kritis air diperkirakan akan meningkat dari 6 persen di tahun 2000 menjadi 9,6 persen di tahun 2045.³

Selanjutnya di tingkat lokal, media-media menyoroti krisis air di beberapa wilayah di Nusa Tenggara Timur. *Berandanusantara.com*, edisi Desember 2015, memberitakan kelangkaan air di Kecamatan Atadei, Kabupaten Lembata akibat menurunnya debit air secara drastis di mata air di Lamadua Kalikasa dan mata air Waikrata di Desa Nubahaeraka. Warga mengeluhkan keadaan ini karena selama ini warga setempat menggunakan dua mata air ini untuk kebutuhan sehari-hari. Sementara di Kecamatan Nubatukan, warga tujuh kelurahan mengeluhkan pasokan air yang dikelola PDAM Lembata semakin berkurang, bahkan hanya mengalir sekali dalam seminggu. Pemerintah setempat menangani persoalan ini dengan mengadakan air tanki untuk warga melalui program bantuan sosial. Pemerintah setempat pun meminta pemerintah Kabupaten Lembata untuk menyikapi keadaan ini secara serius.⁴

Kekurangan air bersih juga dialami oleh 12 desa di Kecamatan Nagawutun, Kabupaten Lembata, sebagaimana diberitakan *Lintasntt.com*, edisi September 2016. Hal ini ditandai dengan menurunnya debit mata air yang selama ini memasok kebutuhan warga setempat. Warga terpaksa berjalan kaki puluhan kilometer untuk mencari air bersih. Menanggapi situasi ini, warga mengadakan keadaan tersebut kepada BPBD setempat agar dapat menindaklanjuti persoalan ini.⁵

Di wilayah lain, *Kompas.com*, edisi September 2020, memberitakan, sebanyak 24 kecamatan di Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur mengalami krisis air bersih. Warga terpaksa berjalan sejauh 3 kilometer untuk mendapatkan air bersih di lokasi sumber air yang masih tersisa di lereng bukit. Warga hanya mendapatkan air kubangan atau sumber air yang alirannya kecil.

³ Made Anthony Iswara, “Krisis Air Bersih yang Kian Memburuk saat Pandemi Menerjang” dalam *Tirto.id*, <https://tirto.id/krisis-air-bersih-yang-kian-memburuk-saat-pandemi-menerjang-gcmz>, diakses pada 15 September 2021.

⁴ Mus, “Enam Kecamatan di Lembata Dilanda Krisis Air Bersih”, dalam *Berandanusantara.com*, <https://www.berandanusantara.com/enam-kecamatan-di-lembata-dilanda-krisis-air-bersih/>, diakses pada 15 September 2021.

⁵ Canra Liza, “12 Desa di Lembata Krisis Air Bersih”, dalam *Lintasntt.com*, <https://www.lintasntt.com/12-desa-di-lembata-krisis-air-bersih/>, diakses pada 15 September 2021.

Beberapa warga terpaksa membeli air dari pengusaha dengan harga yang cukup mahal.⁶

Selanjutnya, di Dusun Natarita, Desa Darat Gunung, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka, sebagaimana diberitakan *Kompas.com* edisi September 2021, warga harus menempuh perjalanan sejauh 4 kilometer untuk mendapatkan air bersih di mata air Wair Puat yang terletak di bagian utara wilayah itu. Menurut pengakuan warga, mereka biasanya berjalan kaki untuk mendapatkan air bersih dan juga membeli air dengan harga bervariasi, yaitu antara Rp 50.000 per drum sampai Rp 700.000 per tangki mobil. Ketua dusun setempat mengakui bahwa meskipun terdapat mata air di dusun itu, namun lokasinya berada jauh dari permukiman warga. Warga berharap agar pemerintah Kabupaten Sikka dapat mengatasi persoalan krisis air di dusun ini agar masyarakat dapat mengakses air bersih untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.⁷

Kenyataan kelangkaan air saat ini dan proyeksi krisis air di masa mendatang menjungkirbalikkan asumsi manusia selama ini terkait bumi yang senantiasa menyediakan air dan tetap mengalirkan air tanpa henti untuk seluruh makhluk hidup. Sedikit demi sedikit, wilayah-wilayah di bumi ini mengalami kekeringan dan kekurangan air. Krisis air menjadi semakin parah, serentak menimbulkan aneka persoalan di bidang kesehatan, lingkungan, politik, sosial, ekonomi, pendidikan, dan bidang-bidang lain. Pada galibnya, aneka persoalan ini berkait kelindan satu sama lainnya.

CDP Global Water Report 2020 merilis data terkait keadaan dunia saat ini akibat krisis air. Bahwa, kekurangan air telah memengaruhi lebih dari 3 miliar orang. Situasi ini menyebabkan hampir 3.000 anak balita meninggal setiap tahun karena diare akibat air kotor dan sanitasi yang buruk.⁸ Persoalan lain yang timbul sebagai dampak krisis air adalah keberlanjutan hidup seluruh makhluk hidup

⁶ Aleksandra Nugroho, “Krisis! Warga 24 Kecamatan di NTT Rela Berjalan 3 Kilometer untuk Air Bersih”, dalam *Kompas.com*, <https://www.kompas.tv/article/110534/krisis-warga-24-kecamatan-di-ntt-rela-berjalan-3-kilometer-untuk-air-bersih>, diakses pada 15 September 2021.

⁷ Nansianus Taris, “Derita Warga Sikka, Harus Naik Turun Bukit Sejauh 4 Kilometer demi Air Bersih”, dalam *Kompas.com*, <https://regional.kompas.com/read/2021/09/25/191638278/derita-warga-sikka-harus-naik-turun-bukit-sejauh-4-kilometer-demi-air?page=all>, diakses pada 1 Oktober 2021.

⁸ “A 2050 Vision for a Water-Secure, Net-Zero World”, dalam *CDP*, *CDP_Water_analysis_report_2020.pdf*, diakses pada 16 September 2021.

terancam punah, terjadinya kesenjangan sosial dan gender dalam hidup bermasyarakat, meningkatnya angka kemiskinan dan kematian, kelompok-kelompok rentan seperti orang miskin, terpinggirkan, pengungsi, masyarakat adat, perempuan, anak-anak, serta mereka yang tinggal di daerah kumuh dan pedesaan menjadi semakin menderita, maraknya praktik kapitalisasi dan perdagangan air, dan meningkatnya risiko konflik.⁹ Hal terakhir ini telah diprediksi oleh Ismail Serageldin, yang menyatakan bahwa konflik akan tercipta di muka bumi ini karena perebutan air. Perebutan air ini dapat terjadi antara manusia dan manusia, juga manusia dengan makhluk hidup lain mengingat air adalah dasar kehidupan seluruh makhluk hidup, hak asasi manusia; dan bahwa air tidak dapat digantikan dengan cairan apa pun di muka bumi. Ringkasnya, tanpa air, tidak ada kehidupan di muka bumi ini.

Krisis air dan aneka dampak yang ditimbulkan terjadi sebagai akumulasi dari pelbagai sebab. Adapun beberapa penyebab yang dapat disebutkan antara lain sebagai berikut. *Pertama*, perusakan hutan atau deforestasi. Perusakan hutan yang menimbulkan krisis air bersih dapat terjadi dalam bentuk pembakaran hutan, penebangan liar dan penggundulan hutan.¹⁰ *Kedua*, pemanasan global atau sering disebut dengan perubahan iklim. Menurut *World Wildlife Fund* atau *World Wide Fund for Nature* (WWF), sebagaimana dikutip Jessica Martha, perubahan iklim merupakan gejala naiknya suhu di permukaan bumi sehingga memicu terjadi pemanasan global. Hal ini disebabkan oleh semakin tinggi kadar gas rumah kaca di atmosfer. Penyebab naiknya kadar gas rumah kaca adalah aktivitas manusia. Perubahan iklim yang semakin tidak wajar ini menimbulkan krisis air di bumi. *Ketiga*, irigasi berlebihan dan pertanian tidak berkelanjutan. WWF menjelaskan bahwa hampir 70% air di muka bumi ini digunakan dalam sektor pertanian. Namun, sekitar 60% dari air tersebut terbuang percuma karena sistem irigasi yang bocor, tidak efektif dan efisien, serta budi daya tanaman yang memboroskan air. Akibatnya sungai, danau, air bawah tanah mulai mengering.¹¹

⁹ The Policy Research Division of the Department of Foreign Affairs and International Trade Canada, "The Global Water Crisis: a Question of Governance", dalam 5AA1AA7ED767549285257480006D157E-water_cris-jul2008.pdf, diakses pada 16 September 2021.

¹⁰ Rachmad Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 71.

¹¹ Jessica Martha, *op.cit.*, hlm. 151-152.

Keempat, polusi. Polusi air disebabkan oleh banyak faktor. Namun sebagian besar dipengaruhi oleh aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab, seperti pembuangan limbah industri ke perairan, limbah rumah tangga, penggunaan pestisida yang berlebihan, dan sebagainya. Aktivitas-aktivitas ini menyebabkan air menjadi kotor dan tidak layak dikonsumsi. *Kelima*, pertumbuhan penduduk. Populasi manusia telah bertambah dua kali lipat dalam 50 tahun terakhir ini. Laju pertumbuhan populasi yang tidak berbanding lurus dengan ketersediaan air menyebabkan krisis air bersih. Permasalahan semakin kompleks karena kebutuhan penduduk akan air tidak dapat digantikan dengan sumber daya lain.¹²

Kelima faktor penyebab krisis air tersebut dapat dikatakan sebagai faktor tambahan. Penyebab paling utama krisis air di muka bumi ini adalah perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan. Manusia bertindak sesuka hati merusakkan alam dengan menebang pohon-pohon, membakar hutan, dan mencemarkan lingkungan. Pemangku kebijakan memperparah situasi ini dengan membiarkan para kapitalis (konglomerat, perusahaan-perusahaan) menguasai sumber-sumber air dan menjual air dengan harga mahal. Kebijakan-kebijakan yang diambil mengabaikan keselamatan ciptaan lain dan lebih mengutamakan kepentingan individual maupun parsial. Alhasil, bumi semakin keropos dan terpengang bara krisis, sementara manusia dan ciptaan lain semakin dekat dengan kemusnahan. Penggalan kisah Vandana Shiva berikut ini dapat mewakili kenyataan tersebut:

Saya telah menyaksikan perubahan negara saya, yang semula kaya air menjadi negara yang kekurangan air. Saya melihat sumber air permanen terakhir di lembah saya mengering pada tahun 1982 karena pertambangan di daerah resapan air. Saya melihat tangki-tangki dan sumber air mengering di Dataran Tinggi Decca ketika monokultur dilakukan di mana-mana. Saya menyaksikan satu per satu negara bagian terjerumus ke dalam kelangkaan air ketika teknologi-teknologi Revolusi Hijau menghisap air. Saya berjuang dengan komunitas-komunitas di wilayah air ketika polusi meracuni sumber air mereka. Dalam semua kasus, kisah kelangkaan air adalah kisah ketamakan, teknologi yang serampangan, dan pengambilan yang melebihi kapasitas alam.¹³

¹² *Ibid.*

¹³ Vandana Shiva, *op. cit.*, hlm. 2.

Persoalan krisis air mendapat tanggapan dari pelbagai komunitas, pengambil kebijakan, lembaga, maupun pihak-pihak yang peduli terhadap air di dunia ini. Mereka membuka suara mengingat krisis air adalah krisis global yang menjadi ancaman terbesar bagi kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup di planet bumi.

Pada tahun 1992, keprihatinan terhadap krisis air bersih diangkat dalam Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Lingkungan dan Pembangunan di Rio de Janeiro, Brasil. Di tahun ini pula, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa mengadopsi resolusi yang menetapkan 22 Maret setiap tahun sebagai Hari Air Sedunia. Keprihatinan terhadap persoalan air semakin berkembang dalam aneka kegiatan, di antaranya Tahun Kerja Sama Internasional di Bidang Air pada tahun 2013 dan Dekade Aksi Internasional tentang Air untuk Pembangunan Berkelanjutan yang dimulai pada 2018 sampai 2028. Tindakan ini dilakukan karena negara-negara anggota PBB percaya bahwa persoalan air semakin parah saat ini dan dekade-dekade mendatang. Negara-negara anggota PBB pun percaya bahwa air adalah kunci pengentasan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan kelestarian lingkungan.¹⁴

Pada tahun 2010, persoalan krisis air ditanggapi pula oleh para uskup Asia yang tergabung dalam *Federation of Asian Bishops' Conference* (FABC) atau Federasi Konferensi Waligereja Asia, sebuah organisasi konferensi waligereja dalam Gereja Katolik yang mencakup Wilayah Asia Selatan, Tenggara, Timur, dan Tengah. Tanggapan para uskup Asia termuat dalam *FABC Papers* nomor 133. Persoalan krisis air bersih dilihat sebagai sebuah masalah ekologi saat ini. Anggota FABC berpandangan bahwa kualitas budaya masyarakat tradisional Asia yang hidup berdampingan dan selaras dengan alam telah terkontaminasi dengan masyarakat modern. Dalam masyarakat modern, alam dipandang sebagai benda yang dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk memproduksi barang-barang material tanpa koeksistensi yang harmonis. Pendekatan dengan alam lebih kepada pendekatan utilitarian, yaitu pemanfaatan alam secara tidak harmonis untuk

¹⁴ “World Water Day 22 March”, dalam *United Nations*, <https://www.un.org/en/observances/water-day>, diakses pada 16 September 2021, dikutip Rosy Dewi Arianti Saptoyo, “Hari Air Sedunia: Sejarah, Tema, dan Masalah Air Selama Pandemi”, dalam *Kompas.com*, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/22/103000065/hari-air-sedunia--sejarah-tema-dan-masalah-air-selama-pandemi?page=all>, diakses pada 16 September 2021.

kepentingan manusia. Salah satu dampak konkret pendekatan ini adalah krisis air bersih. Anggota FABC merilis, 1100 juta orang di dunia ini tidak memiliki akses ke air bersih. Kebanyakan dari jumlah ini tinggal di Asia. Keadaan ini menimbulkan penyakit dan kematian bayi-bayi.¹⁵

Para uskup Asia menemukan dua masalah dalam pembicaraan mengenai air. Dua masalah itu adalah kebutuhan untuk menyediakan akses ke air minum bersih dan masalah drainase yang tepat untuk pembuangan air bekas pakai. Penggunaan air minum yang bersih berarti menggunakan air tawar yang diambil dari sungai dan air dari bawah tanah. Sejatinnya, persediaan air tawar di muka bumi ini sangat terbatas. Mirisnya, manusia memperparah keterbatasan persediaan air ini dengan menggunakannya secara berlebihan untuk kebutuhan hidup, pertanian, bahkan untuk perindustrian. Tindakan lain adalah pencemaran air sungai dan air bawah tanah melalui sistem drainase yang tidak tepat. Menyikapi hal ini, anggota FABC menganjurkan agar setiap negara di Asia dapat menghindari pemborosan air dan berjuang mendaur ulang air, serta membangun sistem drainase yang tepat demi menjamin ketersediaan air bersih. Bagi anggota FABC, tanggung jawab ekologis merupakan suatu beban penting yang mesti disadari oleh semua orang dan pemerintah. Sebab persoalan air adalah masalah ekologi.¹⁶

Selanjutnya, pada tahun 2015, Paus Fransiskus mengeluarkan Ensiklik *Laudato Si'* yang menyoroti pula persoalan krisis air bersih sebagai satu realitas riil yang sedang melanda bumi, rumah kita bersama. Menurut Paus Fransiskus, sumber daya alam saat ini kian menipis sebagai akibat dari eksploitasi isi bumi melebihi batas maksimal. Cadangan air yang sebelumnya relatif stabil, kini mengalami kelangkaan. Di banyak tempat, permintaan melebihi pasokan. Kota-kota besar yang membutuhkan cadangan air yang besar telah mengalami masa-masa kelangkaan air. Dalam situasi kritis ini, pasokan air tidak selalu dibagikan dengan pengawasan dan ketidakberpihakan yang cukup. Beberapa negara memiliki wilayah-wilayah dengan air yang melimpah, sedangkan yang lain menderita kekurangan yang parah. Hal ini diperparah dengan kualitas air yang kian buruk akibat limbah industri, detergen dan produk kimia, kecenderungan yang makin kuat di beberapa tempat ke arah

¹⁵ Fr. Vimal Tirimanna, CSsR. (ed)., "On Being Human in the Changing Realities of Asia", dalam *FABC Papers*, No. 133, hlm. 25-26, FABC%20Paper%20133.pdf, diakses pada 15 September 2021.

¹⁶ *Ibid.*

privatisasi air dengan mengubahnya menjadi barang dagangan yang tunduk pada hukum pasar, serta pemborosan air di negara-negara maju maupun di negara-negara kurang berkembang yang memiliki cadangan air berlimpah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masalah air merupakan masalah pendidikan dan kebudayaan, karena ketiadaan kesadaran akan keseriusan perilaku itu dalam konteks ketidakadilan yang besar.¹⁷

Paus Fransiskus menegaskan bahwa akses ke air minum yang aman merupakan hak asasi manusia yang mendasar dan universal, karena air adalah sumber daya yang sangat menentukan kelangsungan hidup manusia. Bagi Paus Fransiskus, dunia berutang sosial kepada orang miskin yang tidak memiliki akses ke air minum, karena mereka tidak diberi hak untuk hidup sesuai dengan martabat yang tak dapat dicabut dari mereka. Terhadap persoalan ini, Paus Fransiskus menyerukan agar semua umat manusia melindungi bumi sebagai rumah bersama seluruh makhluk hidup. Tindakan ini mencakup upaya untuk menyatukan seluruh keluarga manusia guna mencari suatu pengembangan berkelanjutan dan terpadu, karena segala sesuatu dapat berubah. Manusia juga diminta untuk dapat bekerja sama sebagai sarana Allah untuk melindungi keutuhan ciptaan, masing-masing sesuai dengan budayanya, pengalamannya, prakarsanya, dan bakatnya.¹⁸

Di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero, studi ilmiah tentang persoalan air dibuat oleh Pankrasius Wahu Nudan pada tahun 2020. Pankrasius meneliti dan menulis tesis terkait masalah kapitalisasi air di Desa Gorontalo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat. Pankrasius meninjau persoalan ini berdasarkan Ajaran Sosial Gereja (ASG). Dalam penelitiannya, Pankrasius menemukan bahwa fenomena kapitalisasi air di Desa Gorontalo tidak sejalan dengan semangat ASG. Kapitalisasi air yang tidak sejalan dengan ASG ini tampak dalam empat bentuk, yakni air semata-mata menjadi barang ekonomi, penguasaan atas sumber air di Desa Gorontalo oleh pemerintah melalui Perumda Wae

¹⁷ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, penerj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018), hlm. 20-23.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 12-14.

Mbeliling, mekanisme pasar dalam kapitalisasi air, dan orientasi mengejar untung dalam kapitalisasi air.¹⁹

Realitas krisis air, dampak yang ditimbulkan, dan aneka tanggapan dari lembaga, komunitas, serta studi-studi ilmiah yang telah dibuat menunjukkan bahwa krisis air merupakan problem serius dan amat mendesak saat ini maupun pada dekade-dekade mendatang. Kenyataan ini juga menegaskan bumi tidak sedang baik-baik. Sayangnya, pelbagai tanggapan ini pada umumnya hanya berfokus pada keselamatan manusia. Manusia cenderung mengabaikan keselamatan ciptaan lain, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Padahal, krisis air adalah masalah masa depan seluruh ciptaan. Karena itu, seruan-seruan dan upaya-upaya yang dibangun untuk mengatasi krisis air mestinya mengutamakan keselamatan semua makhluk hidup di muka bumi ini, sebuah seruan untuk keselamatan universal. Sebab manusia dan ciptaan lain adalah makhluk ciptaan Tuhan yang saling berhubungan dan sama-sama berhak untuk hidup di muka bumi ini sebagai ciptaan.

Seruan keselamatan universal dapat ditemukan dalam gagasan ekoteologi Thomas Berry. Berry melihat bahwa bumi saat ini sedang mengalami 'krisis lingkungan'. Kenyataan ini mengancam keselamatan masa depan bumi dan manusia, karena keduanya terikat dan hadir bagi satu sama lain secara intim. Dengannya, sesuatu yang terjadi pada satu anggota turut mempengaruhi setiap anggota lain. Karena itu, Thomas Berry mengemukakan refleksi teologisnya tentang bumi, menggali akar persoalan krisis lingkungan tersebut, dan menganjurkan tawaran untuk keselamatan universal. Bahwasanya, tindakan menjaga, memelihara, dan melestarikan bumi adalah keharusan demi keberlanjutan hidup semua komponen di dalamnya, dan tindakan merusak sistem kehidupan, merusak keindahan, serta menjarah sumber-sumber yang ada di bumi adalah sebuah kejahatan luar biasa besar.²⁰

Meskipun Berry tidak berbicara secara spesifik mengenai krisis air bersih, namun refleksi teologisnya tentang bumi, pemikirannya tentang akar persoalan krisis lingkungan, serta tawaran-tawaran Berry untuk keselamatan universal

¹⁹ Pankrasius Wahu Nudan, "Masalah Kapitalisasi Air di Desa Gorontalo Ditinjau dari Ajaran Sosial Gereja dan Implikasinya terhadap Karya Pastoral Gereja" (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020), hlm. 87.

²⁰ Thomas Berry, *Kosmologi Kristen*, penerj. Amelia Hendani, SGM (Maumere: Penerbit Ledalero, 2013), hlm. 51.

menjadi landasan yang kuat untuk meneropong realitas krisis air bersih sebagai suatu persoalan lingkungan yang paling mendesak saat ini maupun pada dekade-dekade mendatang. Refleksi-refleksi Berry memanggil umat manusia untuk menaruh kepedulian terhadap masa depan seluruh ciptaan. Berry mendorong seluruh umat manusia untuk memikirkan nasib bumi yang saat ini terpengang bara krisis akibat perilaku manusia. Manusia telah merusak dan mengutamakan kepentingannya semata, sehingga nasib dan masa depan bumi terancam punah. Padahal, masa depan bumi adalah masa depan manusia dan seluruh ciptaan, karena menurut Berry, bumi dan seluruh ciptaan adalah saudara. Karena itu, apa pun yang terjadi pada satu anggota mempengaruhi setiap anggota lainnya.²¹

Potret riil persoalan air bersih sebagai persoalan lingkungan paling mendesak, kini sedang dialami masyarakat Desa Ohe Kolontobo, salah satu desa di Kecamatan Ile Ape, Kabupaten Lembata, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT). Masyarakat desa ini mengalami krisis air bersih sejak berkurangnya debit mata air *Woi Bettepaju* yang berlanjut hingga saat ini. Mata air *Woi Bettepaju* adalah satu-satunya mata air di lereng Gunung Ile Lewotok dan merupakan mata air yang digunakan oleh generasi pertama masyarakat Ohe Kolontobo. Namun, debit air ini telah berkurang akibat dari ketidakpedulian dan pembiaran masyarakat setempat terhadap kondisi mata air tersebut. Masyarakat membiarkan mata air ini terus berkurang, karena mereka mempercayai mitos korban mata air *Woi Bettepaju*. Bahwasanya, mata air ini telah ditutup dengan batu berkekuatan gaib oleh masyarakat Demon, sehingga debit mata air ini berkurang dari hari ke hari hingga saat ini. Masyarakat meyakini bahwa debit air ini akan kembali normal apabila ada korban nyawa *kebarek* (gadis) dari Suku Tedemaking ke atas mata air *Woi Bettepaju*. Kepercayaan terhadap mitos ini membuat masyarakat setempat mengabaikan dan beralih dari mata air *Woi Bettepaju*, selanjutnya menggunakan jenis air lain, di antaranya air sumur, air hujan, air tangki, dan air galon untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Saat ini, masyarakat sedang menanti air dari PDAM Lembata. Masyarakat bukannya memikirkan kondisi mata air *Woi Bettepaju*, melainkan beralih kepada jenis air lain demi bertahan hidup.²²

²¹ *Ibid.*

²² Kisah tentang mata air *Woi Bettepaju* dan mitos dibaliknya akan diulas secara lengkap dalam Bab IV karya ilmiah ini.

Peralihan dari mata air *Woi Bettepaju* dan upaya masyarakat bertahan di tengah krisis air bersih dengan menggunakan aneka jenis air lain merupakan suatu gambaran konkret keegoisan manusia, bahwa manusia selalu mengutamakan keselamatannya semata dan mengabaikan keselamatan ciptaan lain. Parahnya, tindakan ini bukannya menyelesaikan realitas krisis air bersih di Desa Ohe Kolontobo, melainkan menimbulkan ketegangan-ketegangan di bidang ekonomi, kesehatan, sosial, budaya, politik, dan lainnya. Masyarakat terserang penyakit akibat air sumur yang mengalami intrusi air laut dan juga belerang, air kapur, air payau, air yang tidak bersih dan jauh dari standar kesehatan. Relasi sosial yang telah dibangun atas dasar nilai-nilai kebersamaan masyarakat lokal pun menjadi renggang dan diperparah dengan menguatnya semangat individualisme. Masyarakat memilih mendapatkan air dengan caranya masing-masing, yaitu penggalian sumur pribadi, pembelian air tangki dan air galon. Lebih parah lagi, terjadi ketegangan antara masyarakat dan pemerintah setempat akibat dari kelemahan dalam pengelolaan dana untuk urusan air bersih. Masyarakat dan pemerintah saling menyalahkan. Masyarakat menilai pemerintah gagal mengelola dana untuk pengadaan air bersih bagi masyarakat, sedangkan pemerintah menyatakan kekurangan dana sekaligus menyoal minimnya partisipasi masyarakat dalam penanganan krisis air bersih. Alhasil, persoalan air bersih menjadi persoalan privat dan dilemparkan sebagai tanggung jawab pemerintah setempat. Ketegangan-ketegangan ini tidak pernah terselesaikan hingga saat ini dan memperpanjang krisis air bersih di Desa Ohe Kolontobo. Lantas, siapa yang harus menjadi ‘pihak ketiga’ untuk dapat mendamaikan dan mendorong masyarakat bersama pemerintah mengatasi persoalan krisis air bersih tersebut?

Gereja sebagai sebuah institusi religius yang hidup di tengah-tengah dunia dihadapkan pada realitas dan persoalan-persoalan dunia, termasuk krisis air bersih di Desa Ohe Kolontobo dengan sengkabut persoalannya. Di hadapan persoalan-persoalan dunia, tugas dan misi Gereja mendapat tantangan tersendiri serentak didorong untuk diperbaharui seturut konteks dan persoalan dunia. Bahwasanya, tugas dan misi Gereja tidak boleh melepaskan diri dari persoalan-persoalan sosial yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan keselamatan seluruh ciptaan, melainkan menjadikan persoalan-persoalan ini sebagai subjek perhatian utama

dalam menentukan langkah tindak lanjut dalam karya pewartaan. Gereja sedapat mungkin menjadi 'pihak ketiga' yang membawa sakramen keselamatan seluruh ciptaan melalui tindakan nyata. Hal ini penting mengingat Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* nomor 1 secara tegas menekankan bahwa Gereja harus senantiasa mendengarkan suka duka, kegembiraan dan harapan umat manusia seluruhnya.²³

Gereja juga mesti menyadari bahwa kehadirannya di dunia tidak hanya tenggelam dalam urusan-urusan rohani atau urusan kultus semata demi keselamatan jiwa-jiwa manusia dan mengabaikan keselamatan ciptaan lain. Gereja tidak boleh menarik diri dari persoalan-persoalan kontekstual yang melanda umat manusia, bumi dan seluruh ciptaan, karena kehadiran Gereja di tengah dunia selalu berkaitan dengan urusan keselamatan universal, keselamatan jiwa-jiwa manusia, dan keselamatan ciptaan lain, termasuk keselamatan alam lingkungan. Untuk itu, misi Gereja di tengah dunia adalah misi terlibat dan melibatkan diri dalam realitas konkret kehidupan manusia dan seluruh ciptaan dengan menyuarakan dan memikirkan upaya-upaya konkret mengatasi persoalan tersebut. Misi keselamatan universal ini datang dari Allah dan nyata dalam tindakan konkret di dunia, sebab Allah yang menawarkan diri demi keselamatan manusia adalah Allah yang melibatkan diri dalam nasib dan sejarah manusia, Allah yang peduli terhadap manusia dan seluruh ciptaan.²⁴

Bertolak pada gambaran-gambaran persoalan di atas, penulis membuat penelitian dengan judul **KRISIS AIR BERSIH DI DESA OHE KOLONTOBO-KABUPATEN LEMBATA-FLORES-NTT DITINJAU DARI EKOTEOLOGI THOMAS BERRY DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA**. Riset ini mengkaji realitas persoalan krisis air bersih di Desa Ohe Kolontobo dari perspektif ekoteologi Thomas Berry untuk membangun model pastoral Gereja yang kontekstual dan tepat sasaran; khususnya untuk karya pastoral Gereja lokal Keuskupan Larantuka demi mengatasi persoalan krisis air bersih di Desa Ohe Kolontobo dengan aneka sengkabut di baliknya.

²³ Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini *Gaudium et Spes* (GS), dalam R. Hardawiryana (penterj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI & Obor, 2013), hlm. 521.

²⁴ Bdk. Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Terang Teologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 209-210.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Persoalan utama yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana realitas krisis air bersih di Desa Ohe Kolontobo ditinjau dari ekoteologi Thomas Berry? Adapun pertanyaan-pertanyaan penuntun yang ditarik dari masalah utama ini antara lain:

1. Bagaimanakah gambaran tentang krisis air bersih di Desa Ohe Kolontobo?
2. Bagaimanakah ekoteologi Thomas Berry?
3. Apa implikasi dari tinjauan krisis air bersih berdasarkan ekoteologi Thomas Berry bagi praksis pastoral Gereja?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum penelitian ini adalah pemenuhan salah satu syarat untuk meraih gelar magister teologi pada program studi teologi dengan pendekatan kontekstual di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pandangan ekoteologi dalam hubungannya dengan persoalan krisis air bersih di Desa Ohe Kolontobo.
2. Memberikan gambaran tentang krisis air bersih di Desa Ohe Kolontobo.
3. Menguraikan pemahaman mengenai ekoteologi Thomas Berry.
4. Menguraikan implikasi dari tinjauan ekoteologi Thomas Berry terhadap persoalan krisis air bersih di Desa Ohe Kolontobo bagi karya pastoral Gereja.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Penelitian bagi Masyarakat

Penelitian ini membantu masyarakat untuk menyadari penyebab utama krisis air bersih di Desa Ohe Kolontobo dan mendorong mereka membangun komitmen kolektif untuk mengakhiri problem krisis air bersih. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan edukasi dan penyadaran bagi

masyarakat supaya bertindak konkret mengatasi persoalan krisis air bersih di Desa Ohe Kolontobo demi kelanjutan hidup generasi berikut dan masa depan bumi.

b. Manfaat Penelitian bagi Institusi Pemerintah

Penelitian ini dapat membantu pemerintah meninjau kembali kebijakan-kebijakan tentang air. Hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam pembuatan dan pengambilan kebijakan secara tepat demi mengatasi problem krisis air bersih di Desa Ohe Kolontobo.

c. Manfaat Penelitian bagi Institusi Gereja

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan untuk Gereja dalam memikirkan model pastoral yang lebih kontekstual dan menjawab kebutuhan umat. Gereja didorong untuk menjadi lembaga yang selalu terlibat menyadarkan dan memperjuangkan hak umat dalam persoalan krisis air bersih.

d. Manfaat Penelitian bagi Peneliti

Penelitian ini mempertajam kepekaan penulis terhadap situasi politik, sosial, budaya, dan agama, terutama situasi krisis air bersih di Desa Ohe Kolontobo. Penelitian ini juga melatih sikap kritis penulis dalam membaca situasi konkret yang terjadi di tengah masyarakat, sekaligus menawarkan model anjuran tepat sasaran dalam mengatasi persoalan krisis air bersih di Desa Ohe Kolontobo.

e. Manfaat Penelitian bagi Lembaga Pendidikan STFK Ledalero

Penelitian ini merupakan sumbangan bagi STFK Ledalero dalam arti mengenalkan ekoteologi Thomas Berry agar selanjutnya dapat didalami lebih jauh oleh penulis-penulis lain. Lebih dari itu, penelitian ini pun mendorong lembaga STFK Ledalero untuk mengembangkan model teologi yang dapat menjawab secara konkret persoalan-persoalan masyarakat.

1.5 METODOLOGI PENELITIAN

1.5.1 Metode yang Dipakai

Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penulis menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif terkait dinamika hubungan antarfenomena yang diamati di lapangan, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah yang terukur dan sistematis. Penulis berusaha melihat segala realitas yang terjadi, alasan terjadi, dan bagaimana terjadinya realitas itu demi menghasilkan temuan atau hipotesis baru yang valid. Guna mencapai target ini, penulis terjun ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dan fakta yang ada.

1.5.2 Sumber Data dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian lapangan, konsentrasi responden yang ingin didekati penulis adalah masyarakat Ohe Kolontobo, di antaranya tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat, maupun anggota masyarakat dari pelbagai kalangan. Penulis juga mendekati pemerintah bersama aparat desa setempat, dan pastor paroki bersama anggota dewan stasi setempat untuk mendapatkan data-data penting.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan menghubungi pemerintah desa setempat untuk menyampaikan rencana penelitian dan sekaligus meminta agar beberapa anggota masyarakat dapat menjadi responden dalam penelitian ini. Setelah itu, penulis mendekati orang-orang yang telah ditentukan dari pelbagai kalangan untuk mengumpulkan data-data. Pendekatan yang sama dilakukan juga untuk pastor paroki bersama anggota dewan setempat.

1.5.3 Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data di Desa Ohe Kolontobo, Kecamatan Ile Ape, Kabupaten Lembata dilakukan penulis dengan beberapa instrumen, yaitu observasi langsung dan wawancara informan kunci. Peneliti terlibat secara langsung untuk melihat, mendengar dan mengalami segala kenyataan yang dialami masyarakat Desa Ohe Kolontobo. Penulis berada selama satu bulan lebih (6 Juni 2021-27 Juli 2021) di tempat penelitian. Untuk menambah informasi dan memperkuat data, penulis

menyebarkan kuesioner kepada 90 responden yang tersebar di empat dusun di Desa Ohe Kolontobo.

Selain itu, penulis juga menggunakan studi kepustakaan untuk menunjang data-data empiris di lapangan penelitian. Penulis mencari dan mendalami literatur-literatur bertema ekologi, pembahasan tentang air, dan ekoteologi terutama pemikiran Thomas Berry tentang lingkungan hidup. Data-data yang diperoleh dari pelbagai literatur ini akan diolah dan dianalisis untuk kebutuhan penulisan karya ilmiah ini.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Keseluruhan tesis ini dibagi ke dalam enam bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan gambaran tentang ekologi dan perspektif ekoteologi Thomas Berry. Bagian ini memuat landasan-landasan teori secara umum terkait ekologi dan ekoteologi Thomas Berry.

Bab III memuat gambaran tentang Desa Ohe Kolontobo. Di dalamnya dibahas tentang profil Desa Ohe Kolontobo, hubungan masyarakat Ohe Kolontobo dan alam lingkungan, serta pandangan masyarakat tentang air.

Bab IV membahas realitas krisis air bersih di Desa Ohe Kolontobo. Bagian ini menguraikan hasil penelitian lapangan tentang realitas krisis air bersih di Desa Ohe Kolontobo.

Bab V merupakan bab inti dari penelitian ini. Bagian ini berisikan pembahasan mengenai krisis air bersih di Desa Ohe Kolontobo ditinjau dari ekoteologi Thomas Berry dan implikasinya bagi praksis pastoral Gereja.

Bab VI adalah bab penutup dari keseluruhan tulisan ini. Bagian ini memuat kesimpulan dan langkah tindak lanjut.